

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

Februari 2020

BLOOMBERG: AZRPIAS:J

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun terakhir		-11.59%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Aug-11	-9.47%

Rincian Portfolio

Saham	93.91%
Kas/Deposit	6.09%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	10.68%
Bank Rakyat Indonesia	6.94%
Bank Mandiri Persero	5.22%
Telekomunikasi Indonesia	4.24%
Astra International	3.46%

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	76.01%
Filipina	0.00%
Hongkong	9.42%
Korea Selatan	2.84%
Malaysia	0.84%
Singapura	0.05%
Taiwan	2.82%
Thailand	1.93%

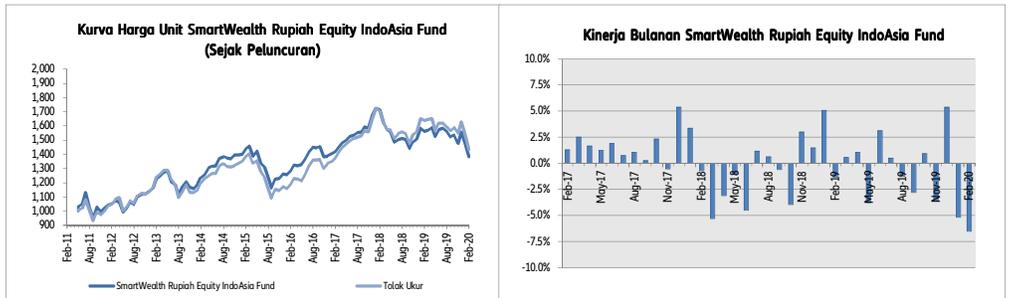
Informasi Lain

Total Dana (milyar IDR)	IDR 535.92
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyetaraan	408,263,194.35

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	-6.49%	-6.55%	-11.64%	-11.59%	-1.40%	-11.31%	38.18%
Tolak Ukur*	-7.05%	-7.59%	-10.21%	-12.81%	6.14%	-12.24%	43.00%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan -5,27% untuk bulan Februari. Performa terbaik untuk bulan ini adalah China (+0,97%). Performa terendah untuk wilayah ini adalah Thailand (-12,21%) dan Australia (-10,98%). Kinerja turun sebagian besar karena kekhawatiran seputar wabah coronavirus, karena pembatasan dan tindakan karantina membatasi pergerakan orang dan barang. China adalah satu-satunya wilayah yang mencatat kenaikan untuk bulan ini yang dipimpin oleh sektor kesehatan dan material. Thailand adalah pemain dengan kinerja terendah karena kinerja yang tertinggal di sektor utilitas dan industri. Australia adalah penampil terendah karena kinerja yang tertinggal di sektor teknologi informasi dan energi.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Februari 2020 pada level bulanan +0,28% (dibandingkan konsensus inflasi +0,16%, +0,39% di bulan Januari 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2,98% (dibandingkan konsensus +2,90%, +2,68% di bulan Januari 2020). Inflasi inti berada di level tahunan +2,76% (dibandingkan konsensus +2,85%, +2,88% di bulan Januari 2020). Data inflasi yang lebih tinggi dibandingkan konsensus berkontribusi oleh kenaikan harga makanan mentah, seperti bawang putih dan cabai. Kenaikan harga bawang putih diakibatkan terganggunya impor bawang putih dari Tiongkok. Sedangkan, perlambatan inflasi inti dikarenakan oleh menurunnya harga transportasi udara. Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 dan 20 Februari 2020, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 4,75%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 4,00% dan 5,50%. Pematangan ini merupakan tindakan preventif dari Bank Indonesia atas tekanan eksternal yang disebabkan oleh meluasnya penyebaran Covid-19. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4,18% menjadi 14,234 di akhir bulan Februari 2020 dibandingkan bulan sebelumnya 13,662. Neraca perdagangan Januari 2020 mencatat defisit sebesar -864 juta dolar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -28 juta dolar AS. Kenaikan defisit tersebut dikarenakan kontraksi untuk ekspor gas ke Tiongkok dan ekspor batu bara ke Korea Selatan. Sedangkan, jumlah impor juga berkontraksi oleh penurunan dari volum impor untuk sektor non minyak dan gas (barang modal dan barang mentah) sebesar -12,6%. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Januari 2020 mencatat defisit sebesar -361 juta dolar, sementara bulan lalu menghasilkan surplus sebesar +942 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,181 juta dolar pada bulan Januari 2020, tetapi lebih tinggi dibandingkan defisit di bulan Desember 2019 sebesar -971 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 130,40 miliar pada akhir Februari 2020, lebih rendah dibandingkan dengan USD 131,70 miliar pada akhir Januari 2020. Penurunan cadangan devisa ini dikarenakan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 5,452,7 (-8,2% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti UNVR, HMSP, ASII, TLKM, dan BBRI turun sebesar -14,15%, -17,87%, -12,99%, -8,16% dan -6,05% MoM. IHSG melanjutkan penurunannya pada bulan Februari dan juga di seluruh pasar saham global karena wabah virus COVID-19 di luar Tiongkok yang memburuk, dimana angkanya telah melampaui jumlah kasus baru di Tiongkok. Tiongkok mempublikasikan Indeks Pembelian Manajer di Februari sebesar 35,7 yang mendorong pelaku pasar melakukan penjualan di seluruh dunia, Indonesia tidak terkecuali dan diperparah dengan likuiditas yang tipis. Imbal hasil US Treasury juga tertekan yang berada di 1,9% yang merupakan level terendah sejak GFC. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 14,48% MoM. LMSH (Lionmesh Prima) dan NIKL (Pelat Timah Nusantara) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 58,47% dan 44,75% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang turun sebesar 13,2% MoM. TBLA (Tunas Baru Lampung) dan DSFI (Dharma Samudera Fishing Industries) mencatat penurunan sebesar 26,35% dan 26,04% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik diantara paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 4,68% MoM. ITMG (Indo Tambangraya Megah) dan MDKA (Merdeka Copper Gold), menjadi penghambat utama, turun sebesar 12,44% and 11,54% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 28 Februari 2020)	IDR 1,312.68	IDR 1,381.77

Dikelola Oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia